

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa serta mendukung aktivitas belajar siswa. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan menerima informasi, sehingga pembelajarannya mencakup pemahaman terhadap cara berkomunikasi yang efektif. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan tujuan umum pendidikan, yakni untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah keterampilan, mendorong kreativitas, serta membentuk sikap dan karakter yang positif. Dalam kurikulum pendidikan dasar, kemampuan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Proses pembelajaran hakikatnya merupakan bentuk komunikasi, di mana guru menyampaikan pesan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan digunakan di kelas adalah komunikasi verbal (lisan), di mana guru menjelaskan materi secara langsung. Namun dalam kenyataannya, proses ini masih didominasi oleh guru, sehingga interaksi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara menjadi terbatas.

(Endah Sugiharti & Mutiara Sari, 2023) Mengungkapkan bahwa model pembelajaran keterampilan berbicara secara formal membutuhkan latihan dan

bimbingan yang konsisten. Kemampuan berkomunikasi dengan efektif menjadi hal yang sangat penting, karena hal tersebut berperan besar dalam membantu seseorang maupun sebuah kelompok mencapai keberhasilan. Kegiatan pembelajaran seharusnya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memungkinkan siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyimpulkan materi secara mandiri. Model *Cooperative Script* menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mengintegrasikan aktivitas menyimak dan berbicara secara bergantian. Siswa diajak bekerja sama dalam pasangan untuk saling menjelaskan isi materi, sehingga komunikasi dua arah dapat terbangun dengan baik. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa berpikir kritis, percaya diri, serta terbiasa menyampaikan ide dalam suasana yang mendukung. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator untuk memastikan proses berjalan efektif dan semua siswa terlibat aktif. Dengan pendekatan ini, keterampilan berbicara dapat berkembang secara alami dan menyenangkan. (Fakhrur Saifudin & Hanum Hanifa Sukma, 2021)

(Ummah Azimatul Nur et al., 2020) mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, jika seseorang dalam menyampaikan informasi melalui bahasa dengan kurang tepat, maka akan mempersulit orang lain memahaminya. Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung kegiatan berbicara akan mengasah

kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi lebih baik terutama dalam konteks public speaking. (Fitri et al., 2025)

Menurut (Tarigan H G, 2008), menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. (Djago Trigan, 2018) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Berbicara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berbicara secara formal dan informal. Berbicara formal dilakukan dalam situasi resmi, seperti berbicara didepan umum, diskusi dalam kelompok resmi, atau debat. Sementara itu, berbicara informal terjadi di luar konteks resmi, seperti percakapan sehari-hari di lingkungan rumah atau diskusi dalam kelompok santai.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD Negeri Duren Jaya V, diketahui bahwa guru sebenarnya telah mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Namun, penerapan tersebut belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga efektivitasnya dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa masih terbatas. Dalam pelaksanaannya, pendekatan CTL belum memberikan ruang interaksi verbal yang cukup antar siswa, karena kegiatan masih didominasi oleh guru dan belum mendorong siswa untuk aktif berbicara atau berdiskusi secara bermakna. Selain itu, keterampilan berbicara siswa di sekolah masih tergolong cukup dan belum optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.

Jika dibandingkan dengan model *Cooperative Script*, penggunaan CTL dalam konteks keterampilan berbicara dirasa belum seimbang. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara, peneliti memutuskan untuk membandingkan model *Cooperative Script* dengan model *Peer Teaching*.

Model *Peer Teaching* dipilih karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya, yang secara alami menuntut mereka untuk lebih aktif dalam menyampaikan materi secara lisan. Perbandingan kedua model ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Peer Teaching* sama-sama dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dalam *Cooperative Script*, siswa bekerja secara berpasangan untuk membuat ringkasan materi dan secara bergiliran menyampaikannya secara lisan,

sehingga mereka terdorong untuk menyampaikan ide dan gagasannya secara terstruktur dan percaya diri. Sementara itu, dalam *Peer Teaching*, siswa yang lebih mampu bertindak sebagai tutor sebaya yang menjelaskan materi kepada temannya, melatih mereka untuk berbicara jelas, komunikatif, dan mudah dipahami. Kedua model ini, sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, mendorong terjadinya komunikasi aktif antar siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah model *Cooperative Script*. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja berpasangan, secara bergantian menjelaskan materi, serta saling memberikan umpan balik. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, melatih kemampuan menyimak, berbicara, dan berpikir kritis secara aktif dan menyenangkan.

Menurut (Lestari & Abid, 2025) *Cooperative Script* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktifitas berbicara dan mendengarkan secara bergantian, dengan tujuan memperdalam pemahaman melalui kegiatan diskusi berpasangan. (Hidayatulloh, 2021) juga menyatakan bahwa model ini membantu siswa dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dan mengonstruksi kembali pengetahuan yang mereka miliki. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini.

Penelitian oleh (Fakhri Hutaeruk et al., 2022) menunjukkan bahwa kelebihan *Cooperative Script* mampu memperkuat kemampuan siswa dalam berbicara dan menyimak. Selain itu, (Lasaiba & Lasaiba, 2022) menyebutkan bahwa model ini menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

Model pembelajaran *peer teaching* merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa yang lebih mampu membimbing teman sebayanya dalam memahami materi. Menurut (Raudhah Fitri, 2018), metode ini mendorong siswa yang pasif menjadi aktif karena merasa lebih bebas dalam bertanya dan berpendapat. (Suparno & Paul, 2014) menjelaskan bahwa hubungan yang lebih dekat antar siswa membuat penjelasan dari teman lebih mudah dipahami dibandingkan dari guru. Sementara itu, (Permana et al., 2020) menyatakan bahwa *peer teaching* bersifat kooperatif dan membangun sikap saling menghargai antar peserta didik yang belajar bersama

Hal tersebut didukung dengan penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh (Ainiah et al., 2022)., yang berjudul Perbedaan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dan *Peer Teaching* Terhadap Komunikasi Matematis Siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan model pembelajaran *peer teaching*. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *peer teaching* memiliki rata-rata kemampuan komunikasi matematis yang sedikit lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian studi komperasi "Perbandingan *Model Pembelajaran Cooperative Script* dan *Peer Teaching* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur."

B. Identifikasi masalah

1. Keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri Duren Jaya 5 Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi masih pada level perkembangan yang memadai namun belum optimal.
2. Penggunaan model yang kurang bervariasi pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran terkesan membosankan khususnya pada keterampilan berbicara.
3. Siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan kemampuan pada keterampilan berbicara.
4. Model pembelajaran *Cooperative Script* dan *Peer Teaching* merupakan alternatif model pembelajaran yang setara untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Batasan masalah

Melalui beberapa identifikasi masalah sebelumnya, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dan model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas III di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur
2. Keterampilan berbicara yang diukur mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, menjelaskan ide secara lisan, serta keberanian dan kejelasan dalam berbicara di depan kelas.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur

D. Rumusan Masalah

Melalui beberapa identifikasi masalah dan batasan masalah maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa ketika proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Script* siswa kelas III SDN Duren Jaya 5 Kota Bekasi?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model *Peer Teaching* siswa kelas III SDN Duren Jaya 5 Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat perbedaan pada keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Cooperative*

Script dan *Peer Teaching* pada siswa kelas III di SDN Duren Jaya 5 Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini sangat penting guna setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka tujuan studi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Cooperative Script* pada siswa kelas III di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur
2. Untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Peer Teaching* pada siswa kelas III di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur
3. Untuk mengetahui hasil perbandingan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Cooperative Script* dan model Pembelajaran *Peer teaching* pada siswa kelas III di SDN Duren Jaya 5 Bekasi Timur

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai salah satu

alternatif strategis untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan positif untuk lebih mengembangkan manajemen kegiatan belajar mengajar atau strategi dalam belajar mengajar.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.